

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Dewi Hindun

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang
Email: Dewieng040494@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the relationship between audit committee characteristics (size of audit committee, frequency of audit committee meetings, audit committee financial expertise) and shares concentration to intellectual capital disclosure (ICDI). The research was conducted on 33 banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2014, 2015 and 2016. This research uses multiple regression analysis. We find no significant relationship between audit committee characteristics and shares concentration. intellectual capital disclosure and

Keyword : *Intellectual Capital Disclosure, Size Of Audit Committee, Frequency Of Audit Committee Meetings, Audit Committee Financial Expertise And Shares Concentration And Content Analysis*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Intellectual capital adalah sebagai kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, kecakapan dan pengetahuan profesional, hubungan yang baik dan kapasitas teknologi yang ketika diterapkan maka akan memberikan nilai tambah pada perusahaan (CIMA, 2001). Informasi *Intellectual capital* merupakan informasi yang signifikan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi pelaporan keuangan tradisional tidak memperhatikan pengungkapan informasi *Intellectual capital* (Guthrie *et al.* 2006). Selain itu, informasi *intellectual capital* penting untuk diungkapkan kedalam pelaporan keuangan (Abeysekera, 2013). Karena *intellectual capital* mempunyai

pengaruh yang besar terdapat nilai perusahaan dalam ekonomi modern (Edvinson, 2013), serta dapat membangun keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai pemegang saham (Holland, 2003). Penelitian tentang *intellectual capital* masih dalam masa pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya (Parker (2007).

Beberapa penelitian umumnya menunjukkan walaupun masih rendahnya pengungkapan *Intellectual capital* (Sir *et al.* 2010), tetapi telah terjadi peningkatan selama beberapa tahun tahun (Abeysekera, 2008). Hal tersebut dikarenakan informasi *Intellectual capital* bermanfaat bagi *stakeholder* khususnya untuk Negara berkembang (Ousama *et al.* 2011). Namun,

sampai sekarang pengungkapan *intellectual capital* masih bersifat sukarela (*Voluntary*), sehingga belum ada sistem yang mengatur (Guthrie *et al.* 2006).

Teori keagenan menyebutkan bahwa pengungkapan *Intellectual capital* dapat mencegah permasalahan asimetri informasi dan konflik keagenan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Singh dan Zahn, 2008). Pemisahan antara pemegang saham atau pemilik dengan pihak manajemen bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan. Akan tetapi, banyak dari manajemen mengabaikan kepentingan pemegang saham dan lebih mengutamakan keuntungan pribadi (Yan, 2017). Akibatnya, banyak pihak seperti akademisi dan pembuat peraturan meminta perusahaan untuk memperluas pengungkapan *intellectual capital* (Beattie *et al.* 2004). Karena dapat mengurangi ketidakpastian pemegang saham tentang prospek masa depan dan memfasilitasi penilaian yang lebih tepat dari perusahaan (Holland, 2006).

Perkembangan *intellectual capital* di Indonesia mulai terjadi sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) yang mengatur tentang asset tidak berwujud. Akan tetapi, peraturan tersebut belum mengatur secara rinci tentang pengungkapan *intellectual capital*. Perkembangan *intellectual capital* di Indonesia semakin meningkat dengan ditandai terus meningkatnya perusahaan Indonesia yang masuk ke dalam nominasi *Indonesia Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study*. Bahkan pemenang Indonesia MAKE Study pada tahun 2013 juga memenangi MAKE Study Award ditingkat Asia (Jafar *et al.*, 2016). Walaupun perkembangan pengungkapan *intellectual capital* terus meningkat, akan tetapi pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*).

Krisis keuangan tahun 1997-1998 yang melanda banyak negara di Asia termasuk Indonesia, telah mendorong pemerintah Indonesia untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan masalah tata kelola perusahaan. Untuk itu, dibentuklah Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2004, KNKCG diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Peraturan tentang tata kelola perusahaan idealnya memiliki pengaruh atas praktik pengungkapan *intellectual capital* (Haji dan Nazli, 2013). Karena pengungkapan dianggap sebagai bagian penting dari tata kelola perusahaan yang baik (Patel *et al.*, 2002).

Salah satu atribut dari tata kelola perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu komite audit (Li *et al.*, 2012; Prameswati, 2014). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan semua anggotanya bersifat independen. Secara umum komite audit memainkan peran penting dalam tatakelola perusahaan, terutama dalam meningkatkan efektivitas pengawasan pihak manajemen (Spira, 2003) dan proses pelaporan keuangan (Blue Ribbon Committee 1999 dalam Agoglia *et al.*, 2011). Studi terbaru menunjukkan bahwa komite audit merupakan mekanisme dari tata kelola perusahaan yang efektif, karena perannya dalam mendeteksi kelemahan pengendalian internal dan penguatan peran pelaporan keuangan (Sun *et al.* 2012). Selain itu fungsi komite audit juga meluas ke informasi non-keuangan dari suatu perusahaan, termasuk informasi *intellectual capital* (Haji, 2015; Li *et al.* 2012).

Bedard *et al.* (2004) berpendapat bahwa komite audit dengan anggota semakin besar maka semakin mempermudah untuk

menyelesaikan dan mengungkap permasalahan pelaporan keuangan, karena anggota yang cukup besar akan memberikan beragam pendapat yang dibutuhkan untuk memastikan pemantauannya dapat berjalan efektif. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 jumlah komite audit minimal berjumlah 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan dari pihak luar perusahaan publik.

Frekuensi rapat komite audit merupakan salah satu karakteristik dari komite audit. Karamanou dan Nikos (2005) berpendapat komite audit yang sering melakukan rapat akan mempunyai banyak waktu melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan secara efisien. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 komite audit mengadakan rapat secara berkala minimal 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015, komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Tujuannya yaitu agar memudahkan komite audit dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dimana salah satunya yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan. Apabila anggota komite audit tidak mempunyai keahlian dibidang keuangan, maka akan menjadi kendala dalam melakukan tugas tersebut. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa para ahli keuangan dalam komite audit akan memastikan kualitas pelaporan keuangan (Lary dan Dannis, 2012). Sehingga dengan adanya anggota yang ahli dalam bidang keuangan, maka proses pengungkapan *intellectual*

capital dalam laporan keuangan akan lebih diperhatikan.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu konsentrasi kepemilikan (Yan, 2017; Li *et al.*, 2008). Konsentrasi kepemilikan merupakan kepemilikan saham yang terpusat pada satu pihak baik itu individu atau kelompok dan bisa disebut juga sebagai pemegang pengendali pada suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan merupakan bagian dari atribut tata kelola perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham memiliki hak untuk memantau dan mempengaruhi operasi perusahaan sehingga mengurangi manajemen mementingkan diri sendiri, karena hak kepemilikan saham menyebabkan tingkat pengawasan dari pemegang saham terkait erat dengan konsentrasi kepemilikan saham (Yan, 2017). Shinta dan Ahmar (2011) menyebutkan konsentrasi kepemilikan akan memberikan insentif kepada pemegang saham untuk memonitor tindakan manajemen agar sesuai dengan kepentingan pemilik.

Beberapa penelitian ditemukan hanya sedikit yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan *intellectual capital*, karena kebanyakan penelitian sebelumnya bersifat deskriptif (Hidalgo *et al.* 2011; Moeinfar *et al.* 2013). Selain itu, studi lebih sedikit yang membahas efek dari tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* (Li *et al.* 2008), terutama pada negara berkembang (Haji dan Nazli, 2013).

Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti (misalnya Li *et al.*, (2012); Prameswari dan Sudarno, 2014; Haji (2015).

Sedangkan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* seperti dilakukan oleh Li *et al.* (2008) dan Yan (2017). Dimana hasil dari penelitian terdahulu tersebut masih menghasilkan hasil yang beragam.

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa hasil penelitiannya masih beragam dan masih sedikitnya penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*, maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Hubungan tersebut dianggap sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih *principal* melibatkan *agent* untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan melibatkan pendelegasian wewenang untuk membuat keputusan. Dalam kontrak tersebut, *agent* terikat untuk memberikan jasa kepada *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Pendelegasian wewenang yang diberikan *principal* kepada *agent* tidak selalu sejalan sehingga menyebabkan terjadinya benturan kepentingan atau konflik keagenan antara pihak *principal* sebagai pemilik dan *agent* sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan. Benturan kepentingan tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi tersebut timbul karena adanya pemisahan kepemilikan antara pemilik (*principal*) dan

manajemen (*agent*) (Hidalgo *et al.*, 2011). Teori keagenan menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dapat mencegah terjadinya masalah asimetri informasi dan mengurangi konflik keagenan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Singh dan Zahn, 2008; An *et al.*, 2011).

Intellectual Capital

Dharminder (2012) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai sebuah istilah yang sering digunakan oleh beberapa entitas atau perusahaan yang berhubungan dengan keterampilan, pengalaman karyawan dan pengetahuan. Terdapat beberapa komponen *Intellectual capital* yang dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Berikut penjelasan komponen *Intellectual capital* menurut Bontis *et al.*, (2000) yaitu : a) Modal manusia (*human capital*) merupakan saham pengetahuan individu dari suatu organisasi yang diwakili oleh karyawan (Bontis *et al.*, 2001). b) Modal struktural (*structural capital*) merupakan modal yang mencakup semua pengetahuan yang ada di dalam organisasi yang meliputi database, bagan organisasi, strategi, rutinitas dan apa pun yang nilainya di perusahaan lebih tinggi dari nilai materialnya. c) Modal pelanggan (*relational capital*) merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan jalur pemasaran dan hubungan pelanggan, sehingga organisasi dapat berkembang menjalankan bisnis.

Penelitian ini menggunakan indeks pengukuran yang dikembangkan oleh Haji dan Nazli (2012). Penggunaan indeks ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: a) Checklist yang digunakan lebih komprehensif dan mencakup tiga kategori *intellectual capital* yaitu modal manusia, modal stuktural dan modal pelanggan. b) Checklist ini sesuai dengan negara peneliti karena checklist ini merupakan

pengembangan dari beberapa peneliti pengungkapan *intellectual capital* seperti (Guthrie dan Petty, 2000; Bontis, 2003; Bozzolan *et al*, 2003; Abeysekera, 2007; An dan Davey, 2010; Li *at al*, 2008) dan dalam mengembangkan item juga mempertimbangkan negara berkembang. c) Checklist ini terdiri dari 40 item yaitu 9 item untuk modal struktural, 17 item untuk modal pelanggan, dan 14 item untuk modal manusia.

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Selain itu, FCGI juga menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Karakteristik Komite Audit

Berikut ini karakteristik komite audit yang akan diteliti dalam penelitian ini: Pertama, Jumlah komite audit yaitu merupakan jumlah anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan. Jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik (peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang komite audit). Sedangkan menurut The Smith Report (2003) merekomendasikan jumlah komite audit minimal berjumlah 3 (tiga) orang. Bedard *et al.* (2004) berpendapat bahwa

semakin besar komite audit maka semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah potensial dalam proses pelaporan keuangan, karena kemungkinan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan dan keahlian untuk memastikan pemantauan yang efektif.

Kedua, Frekuensi rapat komite audit yaitu jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun. Komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan (peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang komite audit). Sedangkan menurut FRC (2008) merekomendasikan bahwa komite audit harus mengadakan rapat minimal tiga atau empat rapat setahun. Karamanou dan Vafeas (2005) berpendapat bahwa komite audit yang sering melakukan rapat maka akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran memantau terkait proses pelaporan perusahaan sehingga diperoleh hasil yang efisien.

Ketiga, Jumlah ahli keuangan dalam komite audit merupakan anggota yang tergabung dalam komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Tujuannya yaitu agar memudahkan komite audit dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dimana salah satunya yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang komite audit, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.

Lary dan Dannis (2012) menyatakan bahwa jumlah ahli keuangan dalam komite audit akan memastikan kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Li *at al* (2012) berpendapat bahwa komite audit

dengan keahlian keuangan cenderung berada dalam posisi yang lebih baik untuk memahami kondisi pasar modal dan memberikan pengungkapan *intellectual capital* yang berkualitas. Keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit akan mengarahkan pada peningkatan pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat meningkatkan proses penciptaan nilai perusahaan.

Konsentrasi Kepemilikan.

Moeinfaar *et al.* (2013) mendefinisikan konsentrasi kepemilikan sebagai pola distribusi saham antara pemegang saham dari perusahaan yang berbeda. Dimana *concentration* yaitu kategori perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi pada satu pihak (*blockholder*) dan *dispersion* yaitu kategori perusahaan yang kepemilikannya tersebar. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lainnya (Dallas, 2004).

Shinta dan Ahmar (2011) menyebutkan konsentrasi kepemilikan akan memberikan insentif kepada pemegang saham untuk memonitor tindakan manajemen agar sesuai dengan kepentingan pemilik. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen dan sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas *monitoring*, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen (Hubert dan Langhe, 2002).

Namun disisi lain, jika tingkat konsentrasi saham sangat tinggi, hubungan antara manajer dan pemegang saham

dominan selalu sangat dekat, yang mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi di antara mereka. Namun, perusahaan akan kurang dalam melakukan pengungkapan yang memperburuk konflik agensi mereka dengan pemegang saham minoritas (Yan 2017).

Variabel Kontrol

Beberapa variabel kontrol yang digunakan penelitian ini yaitu. Pertama, *Listing age* dijadikan sebagai variabel kontrol didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang lebih muda atau baru terdaftar cenderung memiliki asimetri informasi yang lebih tinggi (Singh dan Van 2008). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih muda atau baru terdaftar akan memberikan pengungkapan *intellectual capital* yang lebih besar untuk mengurangi anggapan investor bahwa perusahaan muda lebih berisiko. Kedua, *Firm size* atau ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar akan lebih besar dalam memberikan informasi kepada investor (Li *et al.*, 2008), sehingga diharapkan ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Variable ini secara konsisten ditemukan berhubungan dengan pengungkapan *intellectual capital* (Li *et al.*, 2008). Ketiga, profitabilitas menjadi variabel kontrol dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan akan lebih besar dalam mengungkapkan informasi *intellectual capital* (Li *et al.*, 2008; Li *et al.*, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan jumlah komite audit dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Bedard *et al.* (2004) berpendapat bahwa komite audit dengan anggota semakin besar maka semakin mempermudah untuk

menyelesaikan dan mengungkap permasalahan pelaporan keuangan, karena anggota yang cukup besar akan memberikan beragam pendapat yang dibutuhkan untuk memastikan pemantauannya dapat berjalan efektif. Dengan adanya pemantauan yang efektif maka proses pelaporan keuangan seperti pengungkapan *intellectual capital* akan semakin diperhatikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Li *et al*, (2008) dan Haji (2015) yang meneliti terkait hubungan antara jumlah komite audit dan pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah komite audit terbukti efektif meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan kelompok yang lebih besar dapat berbagi pengetahuan dan keahlian yang berbeda sehingga berpotensi mengurangi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing individu (Cornett *et al*, 2009). Dengan demikian, semakin besar jumlah komite audit diduga perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak pengungkapan *intellectual capital*.

Hubungan Frekuensi rapat komite audit dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Frekuensi rapat komite audit merupakan jumlah rapat atau pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Frekuensi rapat komite audit merupakan salah satu karakteristik dari komite audit yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengungkapan *intellectual capital*. Tujuan dari rapat komite audit yaitu untuk melakukan diskusi dan membahas permasalahan yang ada. Karamanou dan Nikos (2005) berpendapat komite audit yang sering melakukan rapat akan mempunyai banyak waktu melakukan pengawasan

terhadap proses pelaporan perusahaan secara efisien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Li *et al*, (2008) dan Li *at al*, (2012) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haji (2015) dan Prameswari dan Sudarno (2014) juga memperoleh hasil yang sama yaitu frekuensi rapat komite audit juga mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini disebabkan aktivitas komite audit seperti rapat merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* karena dapat mengurangi asimetri informasi, dikarenakan pertemuan yang sering akan meningkatkan pengawasan yang tinggi pada proses pelaporan keuangan termasuk pengungkapan *intellectual capital* (Li *at al*, 2012).

Hubungan Jumlah Ahli Keuangan dalam Komite Audit dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Jumlah ahli keuangan dalam komite audit merupakan proporsi anggota yang mempunyai keahlian dibidang keuangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa para ahli keuangan dalam komite audit akan memastikan kualitas pelaporan keuangan (Lary dan Dannis, 2012), selain itu anggota komite audit dengan keahlian keuangan cenderung lebih baik untuk memahami keadaan pasar modal sehingga dapat memberikan pengungkapan *intellectual capital* yang berkualitas (Li *at al*, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Li *at al*, (2012) menunjukkan bahwa jumlah ahli keuangan di dalam komite audit mempunyai hubungan positif terhadap

pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haji (2015) juga memperoleh hasil yang sama yaitu jumlah ahli keuangan dalam komite audit juga mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah ahli keuangan dalam komite audit akan meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*, karena komite audit dengan keahlian dibidang keuangan lebih memahami kebutuhan pasar akan informasi *intellectual capital*.

Hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Moeinfar *et al.*, (2013) mendefinisikan konsentrasi kepemilikan sebagai pola distribusi saham antara pemegang saham dari perusahaan yang berbeda. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lainnya (Dallas, 2004). Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham memiliki hak untuk memantau dan mempengaruhi kegiatan manajemen sehingga mengurangi pihak manajemen mementingkan kepentingan pribadi (Yan 2017).

Di satu sisi konsentrasi kepemilikan akan memberikan hak kepada pemegang saham untuk memonitor tindakan manajemen agar sesuai dengan kepentingan pemilik (Shinta dan Ahmar, 2011) dan manajemen akan cenderung membuat lebih banyak pengungkapan untuk memberikan informasi yang cukup kepada para pemegang saham, sehingga masalah asimetri informasi dan konflik keagenan akan berkurang (Yan

2017). Di sisi lain, jika tingkat konsentrasi saham sangat tinggi, hubungan antara manajer dan pemegang saham dominan selalu sangat dekat, yang mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi di antara mereka. Namun, perusahaan cenderung kurang melakukan pengungkapan, yang memperburuk konflik agensi mereka dengan pemegang saham minoritas (Yan 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.*, (2008) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Selain itu, Yan (2017) juga menemukan hasil yang sama yaitu konsentrasi kepemilikan mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan akan menyebabkan perusahaan kurang dalam melakukan pengungkapan *intellectual capital*.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dan didukung oleh teori yang ada, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada hubungan positif antara jumlah komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

H2: Ada hubungan positif antara frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

H3 : Ada hubungan positif antara jumlah ahli keuangan dalam komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

H4 :Ada hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausatif, dengan populasi penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2016. Metode penarikan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah: 1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 hingga 2016 dan konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2014 – 2016. 2) Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah periode 2014 – 2016. 3) Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2014 – 2016) yaitu data-data terkait dengan variabel penelitian. Populasi dari penelitian ini yaitu berjumlah 41 perusahaan dan sampelnya berjumlah 33 perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel dependen sedangkan karakteristik komite audit (jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit) dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen.

Pengungkapan *intellectual capital* diukur dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan cara memberi kode 1 (satu) apabila item diungkapkan dan 0 (nol) apabila item tidak diungkapkan. Penelitian ini menggunakan indeks pengukuran yang dikembangkan oleh Haji dan Nazali (2012). Untuk variabel independen seperti jumlah komite audit, frekuensi rapat komite audit dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit diukur menggunakan pengukuran yang dipakai oleh (Li *at al.*, 2012; Haji 2015), sedangkan untuk variabel konsentrasi kepemilikan diukur

menggunakan pengukuran yang dipakai oleh Yan (2017).

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi panel. Pemilihan model yang tepat menggunakan uji chow dan hausman. Model terdiri dari *Common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Selain itu, dilakukan uji kelayakan model yang terdiri dari uji Koefisien Determinasi (R^2), uji F statistik, dan yang terakhir uji hipotesis (uji t).

HASIL PENELITIAN

Analisis Induktif

Analisis model regresi panel 1) Uji Chow (*Chow test*) adalah uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Hipotesis dalam uji chow adalah H_0 : *common effect model*, H_a : *fixed effect model*. Berdasarkan hasil uji *Chow Test* dengan menggunakan *evIEWS8*, didapat probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke *Hausman Test*. 2) Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis pada uji hausman adalah: H_0 : *Random Effect*, H_a : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil *hausman test* dengan menggunakan *evIEWS8*, nilai probabilitasnya sebesar 0,1074. Nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkn level signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Random Effect Model* (REM), dan tidak perlu uji asumsi klasik.

Model Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas mengenai pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen dalam bentuk gabungan data runtun waktu (*time series*) dan runtun tempat (*cross section*). Berdasarkan tabel 2 (lampiran) terlihat bahwa nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 19,637%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 19,637%. dan sebesar 80,363% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Untuk *F-statisic* signifikan pada 1 %, yaitu lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu, 5%. Untuk nilai *F value* yang diperoleh pada model satu sebesar 4.420.961***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima. Hal ini menandakan bahwa model regresi panel diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian.

Berdasarkan tabel 2 (lampiran) dapat diketahui bahwa koefisien β jumlah komite audit (SAC) bernilai positif sebesar 0.004042, nilai t_{hitung} 0.466097, dan tingkat signifikansi $0.6423 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

Berdasarkan tabel 2 (lampiran) dapat diketahui bahwa koefisien β frekuensi rapat komite audit (MAC) bernilai positif sebesar 0.000544, nilai t_{hitung} 0.469511, dan tingkat signifikansi $0.6398 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

Berdasarkan tabel 2 (lampiran) dapat diketahui bahwa koefisien β jumlah ahli keuangan dalam komite audit (FEX_AC) bernilai positif sebesar 0.048622, nilai t_{hitung} 0.995889, dan tingkat signifikansi $0.3219 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti jumlah ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 ditolak**.

Berdasarkan tabel 2 (lampiran) dapat diketahui bahwa koefisien β konsentrasi kepemilikan (CON) bernilai negatif sebesar $-3.85E-05$, nilai t_{hitung} -0.086078 , dan tingkat signifikansi $0.9316 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 4 ditolak**.

Hasil dari variabel kontrol yaitu: Pertama, *listing age* yaitu berdasarkan tabel 2 (lampiran) dapat diketahui bahwa koefisien β *listing age* (AGE) bernilai positif sebesar 0.006162, nilai t_{hitung} 4.272.975, dan tingkat signifikansi $0.0000 < 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *listing age* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Kedua, profitabilitas dengan arah hubungannya yaitu ada hubungan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan tabel (lampiran) dapat diketahui bahwa koefisien β profitabilitas (ROA) bernilai positif sebesar 0.002475, nilai t_{hitung} 0.442471, dan tingkat signifikansi $0.6592 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Ketiga, *firm size* dengan arah hubungannya yaitu ada hubungan positif antara *firm size* terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan tabel 2 (lampiran) dapat diketahui bahwa koefisien β *firm size* (REV)

bernilai positif sebesar $8.20E-16$, nilai t_{hitung} 2.029.256, dan tingkat signifikansi $0.0454 < 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *firm size* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama ditemukan bahwa dalam penelitian hipotesis H1 ditolak, Penelitian mengenai pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian ini, seperti penelitian oleh Li *at al.*, (2008); Haji (2015) dan Arifah (2012) dengan hasil bahwa jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini didasarkan bahwa jumlah komite audit dengan anggota yang besar akan mempermudah dalam mengungkap masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan karena dapat memberikan keragaman pendapat atau pandangan untuk memastikan pelaporan keuangan yang efektif.

Namun penelitian ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen dan Amir (2013) yang melakukan penelitian pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di BEI yang menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses pengungkapan *intellectual capital* belum berjalan efektif. Alasan hasil penelitian ini tidak terdukung karena menurut Lipton dan Lorsch (1992) dalam

Haji (2015) menyatakan bahwa kelompok atau anggota yang besar dalam pengambilan keputusan dapat memiliki pendapat yang berbeda-beda atau tersebar. Sehingga dalam pengambilan keputusan seperti pengungkapan *intellectual capital* tidak berjalan efektif. Selain itu Bedard *et al.*, 2004 menyarankan sebaiknya memiliki komite yang tidak terlalu besar tetapi cukup mampu untuk memastikan pemantauan yang efektif, artinya ukuran besar kecilnya komite audit tidak hanya berfokus pada kuantitasnya tetapi juga harus dilihat pada kualitasnya. Sehingga walaupun jumlah komite audit cukup besar tetapi jika kualitas dalam memahami pentingnya pengungkapan *intellectual capital* kurang, maka besarnya komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, maka yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* yaitu kualitas dari komite audit tersebut.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua ditemukan bahwa dalam penelitian hipotesis H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Li *at al.*, (2012); Li *at al.*, (2008); dan Haji (2015) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini didasarkan bahwa komite audit yang sering melakukan rapat atau diskusi maka akan mempunyai banyak waktu dalam melakukan pengawasan dan pembahasan terkait pelaporan keuangan. Namun temuan dari penelitian ini didukung oleh beberapa

penelitian yang tidak menemukan hubungan antara frekuensi rapat komite audit dan kualitas pelaporan keuangan seperti (Bedard *et al.*, 2004); Mohamed *et al.* (2012). Selain itu penelitian Madi *et al.*, (2014) juga menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Hipotesis ini di tolak dikarenakan frekuensi rapat komite audit hanya bersifat memenuhi kewajiban (*mandatory*) terhadap peraturan yang mewajibkan, akibatnya frekuensi rapat komite audit tidak dapat mejadi dasar bahwa proses pengawasan telah efektif. Sehingga seberapa banyak jumlah rapat yang diadakan tidak dapat menjamin bahwa pengawsan dapat berjalan efektif namum perusahaan juga harus memperhatikan aspek independensi dan kompetensi dari komite audit (Pamudji *et al.*, 2009).

Pengaruh Jumlah Ahli Keuangan Dalam Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, ditemukan bahwa dalam penelitian ini hipotesis H3 ditolak. Penelitian ini memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian Haji (2015) yang menyatakan bahwa jumlah ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini didasarkan bahwa apabila komite audit memiliki keahlian keuangan maka akan memudahkan dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat memperhatikan pengungkapan *intellectual capital*.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.*, (2012) dan Prameswari dan Sudarno (2014) menunjukkan bahwa jumlah ahli keuangan

dalam komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis ketiga. Menurut Li *et al.*, (2012) berpendapat bahwa keahlian keuangan kurang relevan untuk melaporkan masalah *intellectual capital* namun lebih relevan untuk membahas terkait keuangan, beberapa elemen *intellectual capital* (misalnya keragaman budaya, kepuasan karyawan dan pengembangan merek) mungkin memerlukan pengetahuan khusus yang lain untuk memahaminya bukan hanya keahlian keuangan.

Ada Hubungan Negatif antara Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, ditemukan bahwa dalam penelitian ini hipotesis H3 ditolak. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yan (2017) dan Li *et al* (2008) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai pemegang saham dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi cenderung sedikit mengungkapkan *intellectual capital*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Moeinfar *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hipotesis ini ditolak karena menurut Yan (2017) jika konsentrasi kepemilikan tinggi maka hubungan antara manajemen dan pemegang saham pengendali cenderung lebih dekat sehingga mengurangi biaya agensi karenanya pemegang saham mendapatkan cukup informasi dari pihak manajemen sehingga mengurangi asimetri informasi akibatnya manajemen kurang

dalam mengungkapkan informasi *intellectual capital*.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh karakteristik komite audit dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan maka dapat disimpulkan bahwa : jumlah ahli keuangan dalam komite audit, frekuensi rapat komite audit, jumlah ahli keuangan dalam komite audit dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi oleh peneliti selanjutnya, antara lain: 1) Penelitian ini mengukur pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan saja, meskipun ada media lain untuk pengungkapan *intellectual capital* seperti media presentasi analisis, website dan media sosial. 2) Adanya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan *intellectual capital* dapat berbeda untuk setiap peneliti. 3) Nilai *adjustedR-Square* yang rendah yaitu sebesar 19,637% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi

pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan. 4) Penelitian ini hanya fokus pada sektor perbankan, sehingga tidak dapat mencerminkan praktek pengungkapan *intellectual capital* pada semua perusahaan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu: 1) Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari atau menambahkan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, seperti: keterlibatan auditor eksternal, struktur kepemilikan yang lain dan lain-lain. 2) Penelitian selanjutnya mungkin bisa menambahkan media lain untuk mendapatkan informasi tentang pengungkapan *intellectual capital* seperti lewat media website, presentasi analisis, dan lain-lain. 3) Penelitian selanjutnya bisa mencari indeks pengungkapan *intellectual capital* yang lebih sesuai dengan negara peneliti sehingga menghindari subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan *intellectual capital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, I. 2007. Intellectual capital reporting differences between a developed and developing nation. *Journal of Intellectual Capital* 8 (2).
- Abeyssekera, I. 2008. Intellectual capital disclosure trends: Singapore and Sri Lanka. *Journal of Intellectual Capital* 9 (4).
- Abeyssekera, I. 2013. A template for integrated reporting. *Journal of Intellectual Capital* 14 (2).

- Agoglia, C. P., T. S. Douppnik., G. T. Tsakumis. 2011. Principles-Based versus Rules-Based Accounting Standards: The Influence of Standard Precision and Audit Committee Strength on Financial Reporting Decisions. *American Accounting Association* 86 (3).
- Ahmadi, Nugroho. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal* 1(2).
- Amran, A. and Devi, S.S. 2008. The impact of government and foreign affiliate influence on corporate social reporting: the case of Malaysia. *Managerial Auditing Journal* 23 (4).
- An, Y., H. Davey, and, I.R.C. Eggleton. 2011. Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital* 12(4) :571-585.
- Arifah, D. A. 2012. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan Ic Intensive. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 9(2).
- Beattie, V., B. McInnes dan S. Fearnley. 2004. Through the eyes of management: Narrative reporting across three sectors. London: ICAEW.
- Bédard, J., S. M. Chtourou dan L. Courteau. 2004. The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory* 23(2).
- Bontis, N., W.C.C Keow dan S. Richardson. 2000. Intesllectual capital and busi-ness performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual Capital* 1(1).
- Bozzolan, S., Favotto, F., & Ricceri, F. (2003). Italian annual intellectual capital disclosure: an empirical analysis. *Journal of Intellectual Capital* 4(4).
- Cornett, M.M., McNutt, J.J. and Tehranian, H. (2009), “Corporate governance and earnings management at large U.S. bank holding companies”, *Journal of Corporate Finance* 15(4): 412–30.
- Chartered Institute of Management Accountants (CIMA). 2001. Managing the intellectual capital within today’s knowledge-based organisations. September, Technical Briefing.
- Dallas, G. 2004. Governance and Risk. Analytical Hand books for Investors, Managers, Directors and Stakeholders. McGraw Hill, New York,
- DSAK. 2000. PSAK no. 19 Aset Tidak Berwujud Revisi 2000. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dunamis Organization Service, 2013. www.dunamis.co.id
- Edvinsson, L. 2013. IC 21 – reflections from 21 years of IC practice and theory. *Journal of Intellectual Capital* 14 (1).
- Firer, S., dan S. M. Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital* 4(3): 348-360.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Indonesia company law*. Available on-line at www.FCGI.ac.id.
- Guthrie, J., P. Richard dan F. Ricceri. 2006. The voluntary reporting of intellectual capital: comparing evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital* 7(2).
- Haji, A. A., and M. Ghazali. 2012. Intellectual capital disclosure trends: some Malaysian evidence. *Journal of Intellectual Capital* 13 (3).
- Haji, A. A., N. A. M. Ghazali. 2013. A longitudinal examination of intellectual

- capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting* 21 (1).
- Haji, A.A. 2015. The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures: evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal* 30 Iss 8/9 pp.
- Hidalgo, R. L., E. G. Meca, dan I. M. Conesa. 2011. Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. *Article in Journal of Business Ethics may 2011*.
- Holland, J. 2003. Intellectual capital and the capital market – organisation and competence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 16(1).
- Holland, J. 2006. Fund management, intellectual capital, intangibles and private disclosure. *Managerial Finance* 32(4).
- Hubert, O and T. D. Langhe. 2002. The Anglo-American versus the Continental European Corporate Governance Model: Empirical Evidence of Board Composition in Belgium. *European Business Review* 14(6).
- Idris. 2010. Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS Edisi Revisi III. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Jafar, T. F., A. H. Habbe., Mediaty. 2016. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Produktifitas Dengan Employee Stock Option Plan Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Jensen, M. C., dan W. Meckling. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economic* 3 (4).
- Joshi, M., D. S. Ubha dan J. Sidhu. 2012. Intellectual capital disclosure by Indian and Australian information technology companies. *Journal of Intellectual Capital* 13 (4).
- Karamanou, I., dan N. Vafeas. 2005. The Association Between Corporate Boards, Audit Committees, And Management Earnings Forecasts: An Empirical Analysis. *Journal Of Accounting Research* 43(3).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Lary, A. M dan D. W. Taylor. 2012. Governance characteristics and role effectiveness of audit committees. *Managerial Auditing Journal* 27(4).
- Li, J., R. Pike., R. Haniffa. 2008. Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research* 32 (2).
- Li, J. M. Mangena dan R. Pike. 2012. The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *The British Accounting Review* 44.
- Madia, H. K., Z. Ishak., dan N. Z. A. Manaf. 2014. The impact of audit committee characteristics on corporate voluntary disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 164.
- Masita, M., W. S. Yuliandhari., M. Muslih. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kinerja *Intellectual Capital* Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (2).
- Moeinfar, Z., Amouzesh, N. and Mousavi, Z. 2013. Intellectual capital disclosure and corporate governance. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 4 (7).
- Mohamad, M.H.S., Abdul Rashid, H.M. and Shawtari, F.A.M. 2012. Corporate governance and earnings management in Malaysian government linked companies:

- The impact of GLCs' transformation policy. *Asian Review of Accounting* 20 (3).
- Ousama, A.A., A. H. Fatima dan A. R. H. Majdi. 2011. Usefulness of intellectual capital information: preparers' and users' views. *Journal of Intellectual Capital* 12 (3).
- Parker, L. D. 2007. Financial and external reporting research: the broadening corporate governance challenge. *Accounting & Business Research* 37(1).
- Pamudji, S., dan A. Trihartati. 2009. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 6 (1).
- Patel, S. A., A. Balic., dan L. Bwakira. 2002. Measuring transparency and disclosure at firm- level in emerging markets. *Emerging Markets Review* 3.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 *Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 29 Desember 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 406. Jakarta.
- Prameswari, F. D., dan Sudarno. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(3).
- Purnomosidhi, B. 2006. Analisis Empiris Terhadap Determinan Prak-tik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9(1).
- Ramanauskaitė, A and M. R. Laginauskaitė. 2013. Disclosure on Intellectual Capital in Annual Reports of Nasdaq OMX Baltic-Listed Companies. *Economics and Management* 93 (4).
- Shinta, N. P., dan N. Ahmar. 2011. Eksplorasi Struktur Kepemilikan Saham Publik di Indonesia Tahun 2004-2008. *The Indonesian Accounting Review* 1 (2).
- Singh, I. dan J. L. W. M. V. D. Zahn. 2008. Determinants of intellectual capital disclosure in prospectuses of initial public offerings. *Accounting and Business Research* 38 (5).
- Sir, J., B. Subroto dan G. Chanrarin. 2010. Intellectual Capital dan Abnormal Return Saham. *Jurnal SNA XIII*, Malang.
- Spira, F. L. 2003. Audit committees: begging the question?. *Corporate Governance: An International Review* 11(3):180–187.
- Sun, F., X. Wei dan Y. Xu. 2012. Audit committee characteristics and loss reserve error. *Managerial Auditing Journal* 27 (4).
- Ulum, I., I. Ghozali dan A. Chariri. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Sebuah Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. Perubahan Atas Undang-Undang No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992. Perbankan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32. Jakarta.
- Yan, X. 2017. Corporate governance and intellectual capital disclosures in CEOs' statements. *Nankai Business Review International* 8 (1).
- Zulkarnaen, E.I., Dan A. Mahmud. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 5(1)..

LAMPIRAN

Tabel 1
Komponen *Intellectual Capital*

Human Capital	Structural Capital	Relation Capital
<p>A. Kompetensi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketrampilan karyawan. 2. Pendidikan 3. Kualifikasi kejuruan 4. Pengetahuan terkait pekerjaan 5. Berbagi pengalaman. 6. Motivasi 7. Keahlian karyawan 8. Tim ahli 9. Spesialis 10. Pelatihan 11. Keragaman budaya <p>B. Personalia</p> <ol style="list-style-type: none"> 12. Sumberdaya manusia 13. Kepuasan karyawan 14. Retensi karyawan 	<p>A. Modal Intelektual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paten 2. Copyright 3. Merek dagang <p>B. Budaya Perusahaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Budaya perusahaan 5. Filosofi manajemen 6. Sistem informasi 7. Kepemimpinan 8. Inovasi 9. Penelitian dan pengembangan 	<p>A. Informasi Merek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merek 2. Pengakuan merek 3. Pengembangan merek 4. Goodwill <p>B. Pelanggan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Informasi yang berkaitan dengan pelanggan 6. Kepuasan pelanggan 7. Loyalitas pelanggan 8. Apresiasi pelanggan 9. Retensi pelanggan 10. Pelayanan pelanggan 11. Sistem umpan balik pelanggan 12. Kepedulian khusus untuk pelanggan tua atau cacat. 13. Saluran distribusi 14. Penguasaan pasar pelanggan. <p>C. Persekutuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 15. Kolaborasi bisnis 16. Perjanjian lisensi 17. Bekerja sama

Sumber: Haji dan Nazli (2012)

Tabel 2
Hasil Estimasi Regresi Panel dengan *Random Effect Model* (REM)

Persamaan Regresi: $ICDI = \beta_0 + \beta_1 SAC + \beta_2 MAC + \beta_3 FEXP_AC + \beta_4 CON + \beta_5 AGE + \beta_6 ROA + \beta_7 REV + \varepsilon_i$		
Variabel	Coefficient	t-Statistic
Konstanta	0.251903	3.653.091
SAC	0.004042*	0.466097
MAC	0.000544*	0.469511
FEXP_AC	0.048622*	0.995889
CON	-3.85E-05*	-0.086078
AGE	0.006162***	4.272.975
ROA	0.002475*	0.442471
REV	8.20E-16**	2.029.256
Adj R-Square	0.196370	
F-Statistic	4.420.961***	
N	99	
Signifikan : *** = α 1%, ** = α 5%, * = α 10%		

(Sumber: Data olahan Eviews8 tahun 2018)

Tabel 3
Pengukuran Variabel Dependen dan Variabel Independen

N0	Variabel	Lambang	Pengukuran
	Independen		
1.	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	ICDI	$ICDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan intellectual capital}}$
	Dependen		
1.	Jumlah komite audit	SAC	$SAC = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$
2.	Frekuensi rapat komite audit	MAC	$MAC = \text{Jumlah Rapat Komite Audit}$
3.	Jumlah ahli keuangan dalam komite audit	FEX_AC	$FEX_AC = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit dengan Keahlian Keuangan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}}$
4.	Konsentrasi kepemilikan	CON	$CON = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Pemegang Saham Utama}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$
	Kontrol		
1.	<i>Listing age</i>	AGE	$AGE = \text{Tahun Sampel} - \text{Tahun Pertama Terdaftar di BEI}$
2.	Ukuran perusahaan	REV	$REV = \text{Total Pendapatan}$
3.	Profitabilitas	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$